

Pemberian Olesan *Aloe Vera* terhadap Kerusakan Integritas Kulit pada Lansia Tn. K dengan Herpes Zoster: Studi Kasus

Zahratul Zannah¹, Kurnia Rachmawati^{2*}

^{1,2}Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A. Yani Km. 36, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia, 70714

*Email korespondensi: kurnia.rachmawati@ulm.ac.id

ABSTRAK

Herpes zoster merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus *varicella zoster*. Salah satu tanda dan gejala penderita herpes zoster adalah munculnya erupsi kulit. Tn. K mengalami masalah kerusakan integritas kulit ditandai dengan munculnya lesi berwarna kehitaman di dada kanan dan menjalar hingga ke punggung kanan belakang disertai rasa gatal. *Aloe vera* memiliki kandungan zat yang dapat memperbaiki kerusakan integritas kulit. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan pemberian olesan *aloe vera* terhadap kerusakan integritas kulit pada lansia Tn. K dengan herpes zoster. Metode penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif *case study* pada Tn. K dengan herpes zoster di Desa Awang Bangkal Barat. Pengambilan data menggunakan lembar pengkajian keperawatan gerontik melalui wawancara, observasi, dan pemeriksaan fisik. Hasil pengkajian dilakukan perencanaan dan dilakukan implementasi sampai evaluasi dengan pemberian olesan *aloe vera* 2x sehari (pagi dan sore) selama 7 hari. Hasil evaluasi didapatkan terjadi perubahan integritas kulit ditandai dengan perubahan pada warna lesi. Lesi yang awalnya berwarna kehitaman di bagian dada kanan menjalar hingga ke punggung kanan belakang terlihat mulai memudar dan rasa gatal sudah tidak ada lagi. Terdapat perubahan integritas kulit melalui pemberian olesan *aloe vera* ditandai dengan warna kehitaman pada lesi yang mulai memudar dan rasa gatal sudah tidak ada lagi.

Kata Kunci: *Aloe Vera*, Herpes Zoster, Kerusakan Integritas Kulit, Lahan Basah

ABSTRACT

Herpes zoster is a disease caused by the varicella zoster virus. One of the signs and symptoms of shingles sufferers is the appearance of skin eruptions. Mr. K experienced a problem of damage to skin integrity, characterized by the appearance of a blackish lesion on the right chest and spreading to the right back of the back accompanied by itching. Aloe vera contains substances that can repair damage to skin integrity. The aim of this study was to describe the application of aloe vera gel for impaired skin integrity in an elderly patient, Mr. K, with herpes zoster. This research method uses a descriptive case study research design on Mr. K with shingles in Awang Village, West Bangkal. Data were collected using a gerontic nursing assessment sheet through interviews, observation and physical examination. The results of the study were planned and implemented to evaluation by applying aloe vera twice a day (morning and evening) for 7 days. The evaluation results showed that there was a change in skin integrity characterized by a change in the color of the lesion. The lesion which was initially black on the right side of the chest and spread to the right rear of the back appears to be fading and the itching is no longer there. There is a change in skin integrity through the application of aloe vera, characterized by the blackish color of the lesion starting to fade and the itching feeling is no longer there.

Keywords: *Aloe Vera*, Herpes Zoster, Impaired Skin Integrity, Wetlands

Cite this as: Zannah Z dan Rachmawati K. (2025). Pemberian Olesan *Aloe Vera* terhadap Kerusakan Integritas Kulit pada Lansia Tn. K dengan Herpes Zoster: Studi Kasus. Nerspedia; 7(1): 104-113.

PENDAHULUAN

Rencana Induk Penelitian Universitas Lambung Mangkurat (RIP ULM) periode 2020-2024 merupakan arah dan kebijakan untuk menjadikan Universitas Lambung Mangkurat sebagai pusat pengembangan lahan basah di Asia Pasifik pada tahun 2027. Salah satu kajian pada fokus kemandirian dan ketahanan pangan dan kesehatan adalah penanggulangan penyakit degeneratif, endemik dan infeksi serta peningkatan mutu kesehatan masyarakat dan pelayanan kesehatan di lokasi lahan basah. Daerah tropis Indonesia seperti Kalimantan Selatan karakteristik lahan basah memiliki lingkungan yang berisiko penyebaran dan perkembangan penyakit baik menular maupun tidak menular (3).

Banyak terjadi berbagai macam-macam infeksi di negara Indonesia. Infeksi disebabkan oleh parasit yang masuk dan berhubungan dengan inang serta organisme dari parasit itu sendiri yang akan menginfeksi dan memperbanyak diri, sehingga jaringan mulai terganggu (24). Infeksi dapat terjadi karena dipengaruhi berbagai macam pathogen seperti virus, jamur, bakteri maupun jenis parasit seperti cacing, protozoa, dan arthropoda. *Varicella zoster* adalah contoh virus yang dapat mengakibatkan timbulnya beberapa penyakit (19).

Herpes zoster (HZ) merupakan penyakit yang ditimbulkan oleh virus *varicella zoster* (VZV) yang bersifat terlokalisir. Dimana virus ini lebih banyak menyerang orang dewasa dengan tanda-tanda berupa nyeri radikuler, unilateral, dan gerombolan vesikel yang tersebar sesuai dermatom yang diinervasi oleh satu ganglion saraf sensoris. Virus *Varicella Zoster* (VZV) adalah virus yang ukurannya kurang lebih 100 sampai dengan 110 nm, virus ini berasal dari *family* herpesvirus tipe 3

dan terdapat DNA di dalamnya (19). Orang yang menderita herpes zoster dapat mengalami penurunan kualitas hidup yang disebabkan karena rasa nyeri yang hebat saat stadium prodromal, saat erupsi kulit (nyeri akut), dan setelah lesi sembuh yang dikenal sebagai neuralgia pascaherpetik (NPH) (11).

Herpes Zoster (HZ) terjadi di seluruh dunia tanpa variasi musiman dalam kejadiannya. Insiden HZ tergantung pada usia dan berkisar antara 1,2 hingga 3,4 per 1000 orang per tahun di antara orang dewasa yang lebih muda hingga 3,9-11,8 per 1000 orang per tahun pada pasien usia lanjut (yaitu, >65 tahun) (13). Kejadian global HZ rata-rata mencapai 3,4-4,82 per 1.000 jiwa pertahun, dan insidensinya lebih tinggi hingga 11 per 1.000 jiwa setiap tahun pada orang yang berusia 80 tahun (9). Menurut sebuah tinjauan sistematis studi dari 2002-2018, insiden kumulatif telah diperkirakan antara 2,9-19,5 kasus per 1000 populasi dengan dominasi perempuan (23).

Di Indonesia, hanya sedikit data yang dapat dikumpulkan mengenai data penyakit herpes zoster ini (4). Salah satu studi insidensi HZ pada periode tahun 2011-2013 yang dilaporkan dari 13 rumah sakit pendidikan yang ada di Indonesia menunjukkan bahwa kelompok usia yang paling sering mengalami penyakit herpes zoster ini adalah kelompok usia 45-64 tahun, yaitu sebanyak 851 (37,95% dari total kasus HZ) (17).

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas puskesmas Karang Intan 2, tidak terdapat pemegang program kasus herpes zoster sehingga tidak diketahui pasti berapa warga yang pernah menderita herpes zoster. Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan pada 31 Oktober 2023 – 03 November 2023

didapatkan terdapat 2 warga yang menderita herpes zoster di Desa Awang Bangkal Barat, salah satunya adalah Tn. K.

Angka kejadian herpes zoster dapat terjadi seiring dengan bertambahnya usia. Faktor risiko umum orang menderita herpes zoster yaitu orang yang berusia >50 tahun, immunosupresi, infeksi, dan stres mental (6). Virus varicella zoster dapat mengaktifasi dirinya kembali ketika sistem imun tubuh menurun sehingga timbul penyakit herpes zoster. Sehingga Sebagian besar penderita herpes zoster ini merupakan orang yang sudah dewasa karena pengaktifan virus *varicella zoster* ini dilakukan bertahun-tahun. Penyakit herpes zoster ini lebih dari dua pertiga kasus terjadi pada usia diatas 50 tahun dan iterjadi pada usia di bawah 20 tahun sebanyak 10%. (11).

Orang yang menderita penyakit herpes zoster akan mengalami berbagai gejala seperti, gatal, nyeri serta kesemutan (7). Gejala tersebut juga diderita oleh Tn. K. Dimana sekitar 2 minggu yang lalu Tn. K terkena herpes zoster. Tn. K mengatakan muncul lesi pada kulit yang terasa nyeri seperti terbakar dan rasa gatal di bagian dada kanan hingga ke punggung bagian kanan belakang. Kondisi lesi Tn. K sekarang terlihat kehitaman dan masih disertai rasa gatal dan rasa panas seperti terbakar pada lesi.

Apabila gangguan integritas kulit tidak segera diatasi akan berdampak pada nyeri pada daerah luka. Intervensi yang dapat dilakukan untuk mengatasi gangguan integritas kulit adalah dengan melakukan perawatan integritas kulit salah satunya dengan menggunakan produk berbahan ringan/alami dan hipoalergik seperti penggunaan gel *aloe vera* (16). *Aloe vera* merupakan salah satu jenis tumbuhan yang dapat hidup di

lahan basah (1). *Aloe vera* dikenal sebagai tanaman CAM (*Crassulacion Acid Metabolism*) sukulen yang umumnya ditanam di lahan gambut yang mempunyai kemampuan menahan air yang besar (28).

Aloe vera adalah tanaman herbal yang bisa digunakan sebagai obat atau bahan asuhan keperawatan holistik dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia (2). *Aloe vera* mengandung senyawa antrakuinon yang berfungsi sebagai antibiotik, antivirus, saponin untuk membunuh kuman, dan flavonoid untuk menghilangkan rasa sakit dan aktivitas antiparasit seperti tungau *Sarcoptes scabiei* (14). Aktivitas antivirus dari ekstrak aloe vera mungkin karena efek tidak langsung atau langsung. Secara tidak langsung ekstrak aloe vera menunjukkan efek ini dengan merangsang sistem kekebalan tubuh secara langsung oleh antrakuinon. Anthraquinone aloin menonaktifkan berbagai virus yang terselubung seperti Herpes simplex, Varicella zoster dan Influenza (10).

Aloe vera mempunyai berbagai manfaat antara lain membantu mempercepat penyembuhan luka, sebagai anti inflamasi, efek laksatif, dapat membantu melembabkan kulit, antidiabetes, anatisseptik dan antimikrobial. Proses penyembuhan luka diakibatkan glukomanan dan giberelin saling berinteraksi dengan reseptor faktor pertumbuhan dari fibroblast yang merangsang aktivitas dan proliferasi sehingga sintesis kolagen meningkat, meningkatkan sintesis dari asam hyaluronic dan dermatan sulfate sehingga dapat mempercepat proses granulasi untuk penyembuhan luka (29).

Dalam mengatasi gangguan integritas kulit gel *aloe vera* diyakini dapat mempercepat penyembuhan luka, mengurangi rasa gatal, mengurangi

peradangan dan meringankan nyeri dari sensasi dingin dari gel *aloe vera* (18). Lendir *aloe vera* mengandung berbagai zat seperti vitamin E dan vitamin C, dan beberapa asam amino yang mempunyai peran penting dalam proses percepatan penyembuhan luka, telah banyak percobaan menunjukan bahwa vitamin C dapat meningkatkan produksi kolagen dan pencegahan dari sintesis untai DNA. Kandungan vitamin E yang berfungsi sebagai anti oksidan yang kuat dalam proses penyembuhan luka.

Lendir *aloe vera* mengandung enzim anti oksidan seperti glutathione peroxidase dan superoksida dismutase Dimana kandungan-kandungan tersebut mempercepat proses penyembuhan luka dengan netralisasi efek dari radikal bebas yang dihasilkan disitus luka dan dengan properti antiinflamasi (26).

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik melakukan studi kasus pemberian olesan *aloe vera* terhadap kerusakan integritas kulit pada lansia Tn. K dengan herpes zoster di desa Awang Bangkal Barat, Kecamatan Karang Intan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif *case study* pada Tn. K dengan herpes zoster di Desa Awang Bangkal Barat. Pengambilan data menggunakan lembar pengkajian keperawatan gerontik melalui wawancara, observasi, dan pemeriksaan fisik. Intervensi yang diberikan berupa pemberian olesan *aloe vera* 2x sehari (pagi dan sore) selama 7 hari. Responden pada penelitian ini adalah Tn. K yang bertempat tinggal di Desa Awang Bangkal Barat. Instrumen yang digunakan selama penelitian berupa lembar observasi harian mengenai rasa gatal dan kondisi kulit yang diderita

Tn.K dan standar prosedur operasional (SPO) pemberian olesan *aloe vera*.

Prosedur pembuatan gel *aloe vera*: (1) Cuci tangan hingga bersih. (2) Potonglah daun yang tumbuh di bagian paling luar dari tanaman *aloe vera*. (3) Keluarkan resin dari daun dengan mendiamkannya di dalam mangkuk selama 10 menit. (4) Cuci bersih *aloe vera*. (5) Kupaslah daun tersebut. (6) Koreklah gel dengan menggunakan sendok. (7) Masukkan ke dalam blender. (8) Blender beberapa detik gel *aloe vera* alami hingga berbusa. (9) Pindahkan gel *aloe vera* yang sudah di blender ke wadah tertutup. (10) Gunakan gel tersebut atau oleskan gel tersebut pada permukaan kulit.

Langkah-langkah pemberian olesan *aloe vera* pada penderita herpes zoster: (1) Gel *aloe vera* dapat dioleskan pada kulit yang mengalami luka, gatal, peradangan serta nyeri, dengan dioleskan gel *aloe vera* selama 15 menit agar gel meresap ke dalam kulit. (2) Bilas kulit dengan air bersih dan keringkan dengan tisu. (3) Tindakan ini dilakukan sebanyak dua kali sehari

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyakit tropis lahan basah merupakan penyakit yang menyebar di daerah tropis lahan basah dan disebut sebagai penyakit tropis lahan basah yang berkaitan erat dengan iklim yang terjadi di daerah tropis lahan basah. Adanya musim kemarau (musim panas) yang panjang dan musim hujan dengan volume yang tinggi sangat mempengaruhi terbentuknya tempat berkembang biaknya agen penyakit. Herpes zoster disebabkan oleh virus varisella zoster.

Herpes zoster merupakan manifestasi reaktivasi infeksi laten endogen virus varisella zoster di dalam neuron ganglion sensoris radiks dorsalis, ganglion saraf kranialis atau ganglion saraf autonomik yang menyebar ke jaringan saraf dan kulit

dengan segmen yang sama (5). Herpes zoster dan neuralgia postherpetic merupakan reaktivasi virus *varicella-zoster* yang sebelumnya pernah terkena infeksi *varicella* atau cacar air (21). Virus *varicella zoster* selama bertahun-tahun dapat mengaktivasi kembali dirinya karena sistem imun tubuh yang menurun sehingga timbul penyakit herpes zoster. Virus herpes zoster akan aktif setelah bertahun-tahun, hal tersebut yang menyebabkan sebagai besar orang yang menderita herpes zoster merupakan orang yang sudah dewasa (19).

Berdasarkan hasil pengkajian yang telah dilakukan pada Tn. K (68 tahun) didapatkan data bahwa Tn. K memiliki masalah kesehatan yaitu herpes zoster. Berikut akan dijelaskan analisis kasus berdasarkan beberapa data yang diperoleh dari Tn. K di Desa Awang Bangkal Barat, Kecamatan Karang Intan tahun 2023. Herpes zoster ditularkan melalui kontak langsung cairan dari kulit yang lesi atau terinfeksi dari sekresi pernapasan (25). Di lingkungan lahan basah kebanyakan rumah warga berdempetan. Hal tersebut sesuai dengan keadaan rumah di Desa Awang Bakal, di mana 1 rumah dengan rumah yang lain berdempetan sehingga memungkinkan terjadinya penularan herpes zoster.

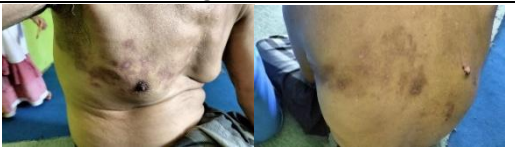
Berdasarkan hasil observasi pada lingkungan fisik atau tempat tinggal Tn. K masuk kategori kurang sehat. Di mana kondisi rumah pada bagian belakang terlihat tampak kotor dan berantakan. Buruknya kondisi lingkungan rumah dapat menyebabkan berkembangbiakan bakteri yang dapat mempengaruhi sistem imun tubuh. Sanitasi adalah usaha pengawasan terhadap faktor-faktor lingkungan fisik manusia yang mempengaruhi atau mungkin dipengaruhi, sehingga merugikan perkembangan fisik, kesehatan dan kelangsungan hidup. Sarana sanitasi antara lain ventilasi, suhu, kelembapan, jenis lantai, penerangan alami, konstruksi bangunan rumah, sarana pembangunan

sampah, sarana pembangunan kotoran manusia, dan penyediaan air (30). Menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari, diperlukan kontribusi dari seluruh anggota keluarga, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai hidup bersih dan sehat (31).

Berdasarkan hasil wawancara Tn. K mengatakan dirinya dulu bekerja sebagai penambang batu selama 20 tahun dan kemudian bekerja sebagai pendulang intan selama 5 tahun. Hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan menurunnya sistem imun tubuh. Selain itu fungsi sistem imun pada usia lanjut akan mulai menurun dibandingkan dengan orang yang lebih muda, Hal tersebut disebabkan karena pengaruh kemunduran biologik, secara umum juga jelas berkaitan dengan menyusutnya kelenjar timus. Keadaan tersebut akan mengakibatkan perubahan-perubahan respons imun seluler dan humoral. Pada usia lanjut resiko akan timbulnya berbagai kelainan yang melibatkan sistem imun akan bertambah, sehingga akan mempermudah terinfeksi oleh suatu penyakit (22).

Berdasarkan hasil wawancara, Tn. K sudah 2 tidak bekerja. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari Tn. K mendapatkan uang dari anak atau saudaranya. Berdasarkan hasil observasi keadaan ekonomi Tn. K kurang baik yang bisa berdampak pada pemenuhan gizi sehari-hari. Pemenuhan gizi yang kurang baik dapat menjadi salah satu faktor menurunnya sistem imun tubuh. Status imun tubuh seseorang dapat dipengaruhi oleh keadaan gizi orang tersebut. Tubuh manusia membutuhkan 6 komponen dasar yang terkandung dimakanan untuk pertumbuhan dan pemeliharaan tubuh. Keenam komponen tersebut terdiri dari protein, karbohidrat, lemak, vitamin, mineral dan air. Sistem imun tubuh secara normal dipengaruhi oleh gizi yang cukup dan gizi yang sesuai. Seseorang yang meng

Tabel 1. Hasil Observasi Rasa Gatal dan Lesi

No	Hari	Gatal (Ya/Tidak)	Lesi
1	Senin, 13 November 2023	Ya	 Terlihat lesi berwarna kehitaman di bagian dada sebelah kanan dan menjalar hingga ke belakang punggung kanan. Terlihat ada lesi yang bernanah di dada bagian depan
2	Selasa, 14 November 2023	Ya	 Terlihat lesi berwarna kehitaman di bagian dada sebelah kanan dan menjalar hingga ke belakang punggung kanan. Lesi yang ada nanah pada hari sebelumnya sudah tidak bernanah lagi
3	Rabu, 15 November 2023	Ya	 Terlihat lesi berwarna kehitaman di bagian dada sebelah kanan dan menjalar hingga ke belakang punggung kanan. Lesi yang kehitaman di belakang punggung kanan terlihat mulai memudar
4	Kamis, 16 November 2023	Ya	 Terlihat lesi berwarna kehitaman di bagian dada sebelah kanan dan menjalar hingga ke belakang punggung kanan. Lesi yang kehitaman di belakang punggung kanan terlihat mulai memudar
5	Jumat, 17 November 2023	Tidak	 Terlihat lesi berwarna kehitaman di bagian dada sebelah kanan dan menjalar hingga ke belakang punggung kanan. Lesi yang berwarna kehitaman terlihat mulai memudar
6	Sabtu, 18 November 2023	Tidak	 Terlihat lesi berwarna kehitaman di bagian dada sebelah kanan dan menjalar hingga ke belakang punggung kanan. Lesi yang kehitaman terlihat mulai memudar

Tabel 1. Hasil Observasi Rasa Gatal dan Lesi (Lanjutan)

No	Hari	Gatal (Ya/Tidak)	Lesi
7	Minggu, 19 November 2023	Tidak	 Terlihat lesi berwarna kehitaman di bagian dada sebelah kanan dan menjalar hingga ke belakang punggung kanan. Lesi yang berwarna kehitaman terlihat mulai memudar

alami kekurangan gizi dapat menimbulkan terjadinya imunodefisiensi (22).

Berdasarkan hasil pengakajian pada Tn. K, salah satu masalah yang didapatkan adalah kerusakan integritas kulit berhubungan dengan infeksi. Kerusakan integritas kulit didasari dari hasil wawancara dan pemeriksaan fisik, dimana terlihat lesi berwarna kehitaman di dada bagian kanan depan dan menjalar hingga ke punggung kanan belakang dan lesi tersebut terasa gatal. Pada permasalahan tersebut, peneliti melakukan intervensi perawatan kulit: pengobatan topikal. Pada perawatan kulit dilakukan pemberian olesan *aloe vera* 2x sehari selama 7 hari, menganjurkan untuk menggunakan pakaian yang longgar dan lembut, serta menganjurkan untuk menjaga kebersihan diri.

Berdasarkan pertemuan yang dilakukan selama 8 kali tatap muka, didapatkan hasil terjadi perbaikan pada warna lesi, dimana warna kehitaman pada lesi terlihat memudar dan rasa gata sudah tidak ada lagi (tabel 1). Berdasarkan penelitian Rofi'ah, N & Parmilah (2023) yang peneliti jadikan acuan referensi tindakan didapatkan pemberian olesan gel *aloe vera* efektif untuk meningkatkan integritas kulit dan jaringan. Penelitian ini, pasien diberikan olesan gel *aloe vera* selama 15 menit selama 2 kali sehari (18).

Pasien dengan herpes zoster sebelum

timbul gejala kulit terdapat gejala prodormal baik sistemik (demam, pusing, malaise), maupun gejala prodormal lokal (nyeri otot dan tulang, gatal, pegal dan sebagainya). Kemudian disusul timbulnya erupsi kulit berupa papul eritematosa yang dalam waktu beberapa jam berubah menjadi vesikel (8-12 jam) (27). Cairan dalam vesikel kecil mula-mula jernih, kemudian vesikel akan menjadi besar dan keruh karena sel radang polimorfonuklear kemudian menjadi pustula. Lalu terjadi absorpsi dari cairan dan lesi mulai mengering dari bagian tengah dan akhirnya terbentuk krusta. Krusta tersebut akan lepas dalam kurun waktu 1-3 minggu tergantung pada dalamnya kelainan kulit yang dialami penderita. Bekas lesi tersebut akan membentuk cekungan dangkal yang berwarna merah muda yang terasa nyeri (20).

Salah satu penanganannya adalah dengan menggunakan olesan gel *aloe vera*. Gel *aloe vera* sering kali digunakan untuk mengobati lesi. Gel *aloe vera* mengandung berbagai agen anti inflamasi, diantaranya adalah asam salisilat, indometasin, manosa 6-fosfat, B- sitosterol. Komponen lain lignin, saponin dan anthaquinone yang terdiri atas aloin, barbaloin, anthranol, anthracene, aloetic acid, aloe emodin, merupakan bahan dasar obat yang bersifat sebagai antibiotik dan penghilang rasa sakit (8). Aktivitas antivirus dari ekstrak *aloe vera* mungkin karena efek tidak langsung

atau langsung. Secara tidak langsung ekstrak *aloe vera* menunjukkan efek ini dengan merangsang sistem kekebalan tubuh secara langsung oleh antrakuinon. Anthraquinone aloin menonaktifkan berbagai virus yang terselubung seperti Varicella zoster (10).

Aloe vera mengandung berbagai zat seperti vitamin E dan vitamin C, dan beberapa asam amino yang mempunyai peran penting dalam proses percepatan penyembuhan luka, telah banyak percobaan menunjukan bahwa vitamin C dapat meningkatkan produksi kolagen dan pencegahan dari sintesis untai DNA. Kandungan vitamin E yang berfungsi sebagai anti oksidan yang kuat dalam proses penyembuhan luka. Lendir *aloe vera* mengandung enzim anti oksidan seperti *glutathione peroxidase* dan *superoksida dismutase*. Di mana kandungan-kandungan tersebut mempercepat proses penyembuhan luka dengan netralisasi efek dari radikal bebas yang dihasilkan disitus luka dan dengan properti antiinflamasi (26).

Aloe vera juga mempunyai kandungan salisilat. Kandungan salisilat berfungsi sebagai peredam sakit dan anti bengkak yang juga terdapat dalam aspirin. Selain itu, gel *aloe vera* mempunyai kandungan lignin yang dapat menahan kelembaban kulit sehingga kulit tidak mudah menjadi kering, keriput, ataupun bersisik (12).

Pemberian *aloe vera* topikal dan oral dapat merangsang aktivitas dan proliferasi fibroblas yang dapat meningkatkan sintesis kolagen secara signifikan. Tindakan ini disebabkan oleh adanya Glucomannan, α mannose-rich polysaccharide, and gibberellin, hormon pertumbuhan yang berinteraksi dengan reseptor faktor pertumbuhan pada fibroblast yang dapat merangsang aktivitas dan proliferasi. Studi juga menunjukkan bahwa gel *aloe vera* tidak hanya dapat meningkatkan kandungan kolagen pada luka tetapi juga dapat mengubah komposisi kolagen (lebih

banyak tipe III) dan juga dapat meningkatkan derajat ikatan silang kolagen. Hal tersebut mempercepat kontraksi luka dan mengurangi jaringan parut yang dihasilkan. Ada juga laporan bahwa pengobatan oral atau topikal dengan ekstrak tanaman *aloe vera* dapat meningkatkan sintesis asam hialuronat dan derman sulfat dalam jaringan granulasi penyembuhan luka (10).

Aloe vera merupakan salah satu jenis tumbuhan yang dapat hidup di lahan basah (1). *Aloe vera* adalah tanaman suku *Liliaceae* asli Afrika di mana tanaman *aloe vera* ini mudah tumbuh di daerah tropis dengan lahan yang sedikit air dan berpasir serta tanaman *aloe vera* ini dapat tumbuh dengan mudah dan cepat. Tanaman *aloe vera* merupakan salah satu komoditas pertanian daerah tropis yang mempunyai peluang sangat besar untuk dikembangkan di Indonesia. Tanaman *aloe vera* tumbuh subur terutama pada tanah-tanah yang kaya bahan organik. *Aloe vera* dikenal sebagai tanaman CAM (*Crassulacean Acid Metabolism*) sukulen yang di umumnya ditanam di lahan gambut yang mempunyai kemampuan menahan air yang besar (28). Tanaman *aloe vera* dapat dibudidayakan di daerah tropis lahan basah, terutama daerah Kalimantan Selatan. Hal tersebut juga dapat berpotensi menjadi tanaman herbal alternatif dalam mengatasi permasalahan penyakit termasuk mengurangi masalah kerusakan integritas kulit dan usaha pembuatan produk olahan *aloe vera*.

KETERBATASAN

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pada metode penelitian berupa studi kasus. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk menggambarkan intervensi yang berfokus pada satu responden. Metode ini belum bisa menggambarkan hasil intervensi pada berbagai karakteristik

responden seperti pada metode eksperimental dan praeksperimental.

ETIKA PENELITIAN

Peneliti menanyakan persetujuan responden untuk dilakukan pemberian olesan *aloe vera* selama 7 hari kedepan. Setelah responden setuju untuk dilakukan pemberian olesan *aloe vera* baru kemudian peneliti memulai intervensi pemberian olesan *aloe vera*. Peneliti juga memperhatikan 5 hak responden dalam penelitian yaitu *respect for autonomy* (menghormati keinginan orang lain), *privacy and dignity* (privasi atau martabat), *confidentiality* (kerahasiaan), *justice* (keadilan), *beneficence and nonmaleficence* (berbuat baik dan tidak merugikan).

KONFLIK KEPENTINGAN

Selama penelitian tidak ada konflik kepentingan. Dalam hasil penelitian ini tidak menghasilkan keuntungan untuk pribadi peneliti baik secara aktual, maupun penampilan yang dapat membahayakan integritas peneliti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Ibu Kurnia Rachmawati, S.Kep., Ns. MNSc yang telah memberikan bimbingan kepada peneliti sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik. Terimakasih juga kepada Tn. K yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini dan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar.

PENUTUP

Hasil terapi pemberian olesan *aloe vera* 2x sehari (pagi dan sore) selama 7 hari didapatkan terjadi perubahan integritas kulit ditandai dengan perubahan pada warna lesi. Lesi yang awalnya berwarna kehitaman di bagian dada kanan menjalar hingga ke punggung kanan belakang terlihat mulai memudar dan

rasa gatal yang sebelumnya di rasakan Tn. K sudah tidak ada lagi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Annisa M, et al. *Identifikasi etnosains di lahan basah Kalimantan Selatan*. 2021.
2. Aqidah N, Nuraeni A, Supriyono M. Pengaruh skin care dan gel aloevera terhadap penyembuhan luka scabies pada remaja di Pondok Pesantren Aziziyyah Ngaliyan. *Karya Ilmiah*. 2017;6(1):1–15.
3. Arifin S, et al. Development indicators TB pulmonary disease healing wetland in the city Banjarmasin. *Adv Res J Multi-Disciplinary Discoveries*. 2017;8(1):15–23.
4. Aswaty SO, Nurdin D, Sabir M. Pengaruh sistem imun tubuh terhadap kejadian herpes zoster: laporan kasus. *J Med Prof*. 2020;2(1):24–8.
5. Boediardja SA. *Ilmu kulit dan kelamin*. Edisi ke-7. Jakarta: Balai Penerbit FKUI; 2017.
6. Dai YX, et al. Cigarette smoking and risk of herpes zoster: a population-based cohort study in Taiwan. *Clin Exp Dermatol*. 2021;46(7):1293–8.
7. Dewi NR, Angraini DI. Penatalaksanaan holistik penyakit herpes zoster pada pasien remaja laki-laki 15 tahun dengan pendekatan kedokteran keluarga. *Med Prof J Lampung*. 2020;10(3):461–9.
8. Furnawanthi I. *Khasiat dan manfaat Aloe vera si tanam ajaib*. Jakarta: PT Agro Media Pustaka; 2017.
9. Johnson RW, et al. Herpes zoster epidemiology, management, and disease and economic burden in Europe: a multidisciplinary perspective. *Ther Adv Vaccines*.

- 2015;3(4):109–20.
10. Lanka S. A review on Aloe vera - the wonder medicinal plant. *J Drug Deliv Ther.* 2018;8(5-s):94–9.
11. Levin MJ, Schmader KE, Oxman MN. *Varicella and herpes zoster.* In: Kang S, et al., editors. *Fitzpatrick's dermatology in general medicine.* 9th ed. New York: McGraw-Hill; 2019.
12. Marhaeni LS. *Potensi aloe vera (Aloe vera linn) sebagai obat dan sumber pangan.* Agrisia. 2020;13(1).
13. Nair PA, Patel BC. *Herpes zoster.* In: StatPearls [Internet]. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing; 2021.
14. Pambudi BS, Susanti E. *Evaluasi mutu fisik lotion ekstrak Aloe vera (Aloe vera) sebagai antiskabies.* 2018;1–11.
15. Panghiyangan R, Lenie M, Husaini. *Kesehatan masyarakat di lingkungan lahan basah.* Purwokerto: CV IRDH; 2019.
16. PPNI. *Standar Luaran Keperawatan Indonesia: Definisi dan Kriteria Hasil Keperawatan.* DPP PPNI; 2018.
17. Puspongoro E, et al. *Buku panduan herpes zoster di Indonesia.* Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2014.
18. Rofi'ah N, Parmilah. Efektivitas pemberian gel Aloe vera dalam mengatasi gangguan integritas kulit pada penderita skabies. *J Ilm Keperawatan Kesehatan Alkautsar.* 2023;2(2):27–34.
19. Sa'adah IS, Sopiah P, Ridwan H. Literatur review: herpes zoster (infeksi lanjutan dari virus varicella zoster). *J Ilm Keperawatan.* 2023;9(2):324–33.
20. Siregar. *Herpes zoster.* In: *Atlas Berwarna Saripati Penyakit Kulit.* Edisi ke-2. Jakarta: EGC; 2014. p. 86.
21. Stankus SJ, Dlugopolski M, Packer D. Management of herpes zoster (shingles) and postherpetic neuralgia. *Am Fam Physician.* 2000;61(8):2437–44.
22. Suardana BK. *Diktat imunologi dasar sistem imun.* Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana; 2017.
23. Van Oorschot D, et al. A systematic literature review of herpes zoster incidence worldwide. *Hum Vaccin Immunother.* 2021;17(6):1714–32.
24. Wahyuni D. *Buku ajar dasar biomedik lanjutan.* 2021. Available from: books.google.com
25. Weaver B. Herpes zoster overview: natural history and incidence. *J Am Osteopath Assoc.* 2009;109(2):s2–6.
26. West D, Zhu YF. Evaluation of Aloe vera gel gloves in the treatment of dry skin associated with occupational exposure. *Am J Infect Control.* 2018;31(1).
27. Whitley RJ. *Varicella-zoster virus infections.* In: Kasper D, et al., editors. *Harrison's principles of internal medicine.* 16th ed. New York: McGraw-Hill; 2015.
28. Zulfita D. *Kajian fisiologi tanaman Aloe vera dengan pemotongan ujung pelepah pada kondisi cekaman kekeringan.* *Perkebunan Lahan Tropika.* 2012;2(1):7–14.
29. Nabilla MA. Inovasi pemberian gel Aloe vera 80% dan madu 20% pada Ny. K dengan kerusakan integritas kulit pada ulkus DM [skripsi]. Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang; 2018.
30. Rahma Diana F, et al. Analisis kuantitas dan kualitas air sumur bor dan air sumur gali di Desa

- Battu Winangun Kecamatan Lubuk Raja Kabupaten Ogan Komering Ulu [skripsi]. Baturaja: Universitas Baturaja; 2023.
31. Zhafirah N, Susanna D. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian gangguan pernapasan pada balita di kawasan pesisir Desa Sedari, Kecamatan Cibuaya, Karawang, Jawa Barat Tahun 2018. *J Nat Kesehatan Lingkungan Global*. 2020;1(1):46–54.